

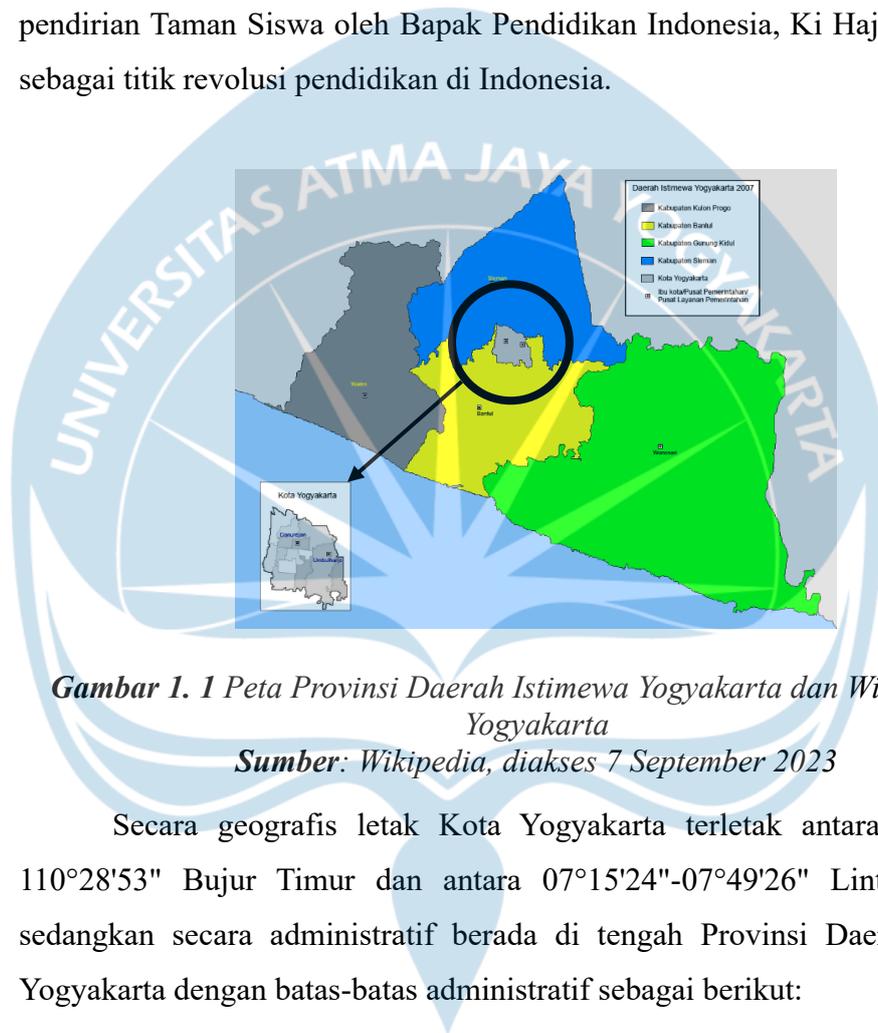
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kota Yogyakarta dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai sebutan. Sebutan yang paling melekat adalah Yogyakarta sebagai kota pelajar karena sejarah pendidikannya yang panjang. Perjalanan panjang ini bermula pada pendirian Taman Siswa oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara sebagai titik revolusi pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wilayah Kota Yogyakarta

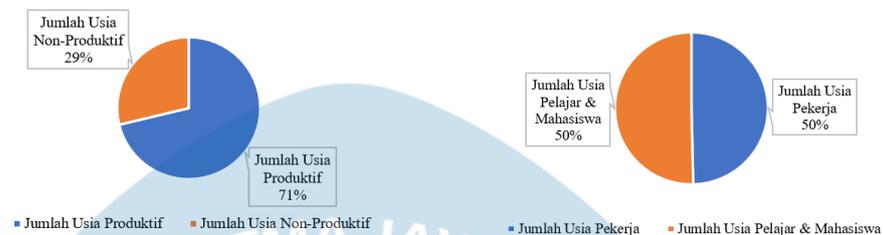
Sumber: Wikipedia, diakses 7 September 2023

Secara geografis letak Kota Yogyakarta terletak antara 110°24'19"-110°28'53" Bujur Timur dan antara 07°15'24"-07°49'26" Lintang Selatan, sedangkan secara administratif berada di tengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Batas Utara : Kabupaten Sleman
- Batas Selatan : Kabupaten Bantul
- Batas Barat : Kabupaten Bantul
- Batas Timur : Kabupaten Bantul

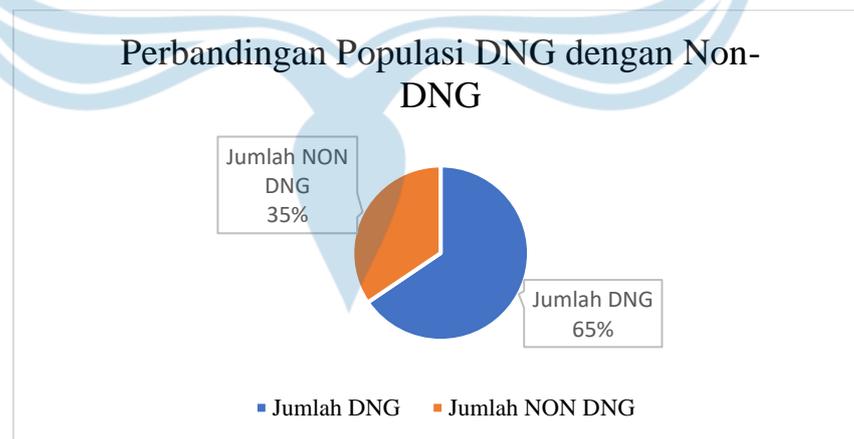
Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan atau kêmantren dan 45 kelurahan dengan total luas wilayah sebesar 32.5 km² atau sebesar 1.02% dari

total luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 376.324 jiwa didominasi oleh rentang usia produktif sebanyak 268.127 jiwa. Sebanyak 50% dari rentang usia tersebut merupakan rentang usia pelajar dan mahasiswa (BPS, 2022).



Gambar 1. 2 Perbandingan Usia Penduduk Kota
Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka 2022

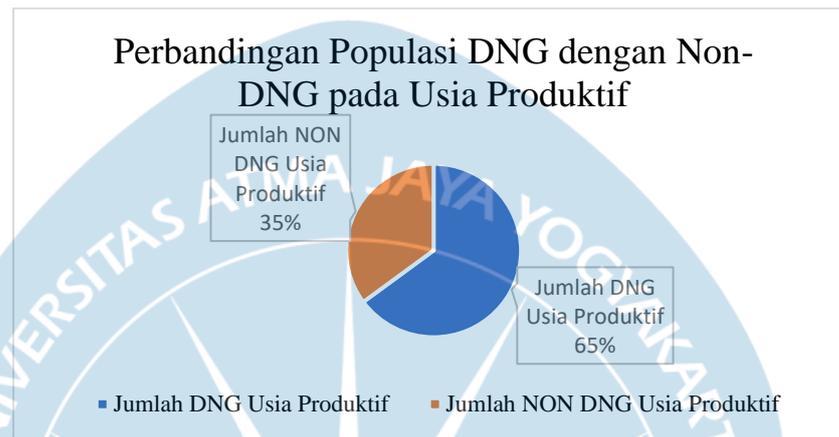
Selain didominasi oleh rentang usia produktif, populasi Digital Native Generation juga mendominasi sebesar 65% dari seluruh jumlah penduduk Kota Yogyakarta. Digital Native Generation (DNG) merupakan generasi yang terlahir mulai dari tahun 1980-sekarang. Karakteristik generasi ini adalah gaya hidup yang terbiasa dengan teknologi terutama dengan internet. DNG akan cepat terbiasa beradaptasi oleh perkembangan teknologi yang ada (Stahl & Staab, 2019).



Gambar 1. 3 Perbandingan Penduduk DNG dengan non-DNG di Kota
Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka 2022

Perbandingan penduduk Kota Yogyakarta usia produktif yang merupakan DNG dengan non-DNG akan didapati perbandingan 65:35 yang mana populasi usia pelajar dan mahasiswa mendominasi 100% struktur demografi populasi

DNG. Data ini menunjukkan populasi DNG akan terus menggeser generasi sebelumnya. Pergeseran ini memberi gambaran mengenai gaya hidup dan aktivitas masyarakat terutama dalam hal belajar, mencari ilmu, dan menerima informasi. Perubahan data demografis ini dapat dimanfaatkan untuk memetakan bagaimana bentuk bangunan pendidikan yang relevan bagi DNG di masa mendatang.



Gambar 1. 4 Perbandingan Populasi DNG dengan non-DNG pada Usia Produktif
Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka 2022

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Fasilitas ini adalah salah satu fasilitas yang dapat digunakan DNG dalam belajar dan memperoleh informasi. Keberadaan perpustakaan dalam masyarakat diharapkan dapat digunakan sebagai ruang belajar dan sumber informasi yang terpercaya.

Perpustakaan Kota Yogyakarta merupakan salah satu dari berbagai fasilitas perpustakaan dan pengarsipan Kota Yogyakarta. Perpustakaan Kota Yogyakarta terletak di Jl. Suroto No. 9, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpustakaan ini merupakan salah satu dari beberapa fasilitas perpustakaan dan pengarsipan yang tersebar di Kota Yogyakarta.



Gambar 1. 5 Letak Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber: Google Maps, diakses September 2023

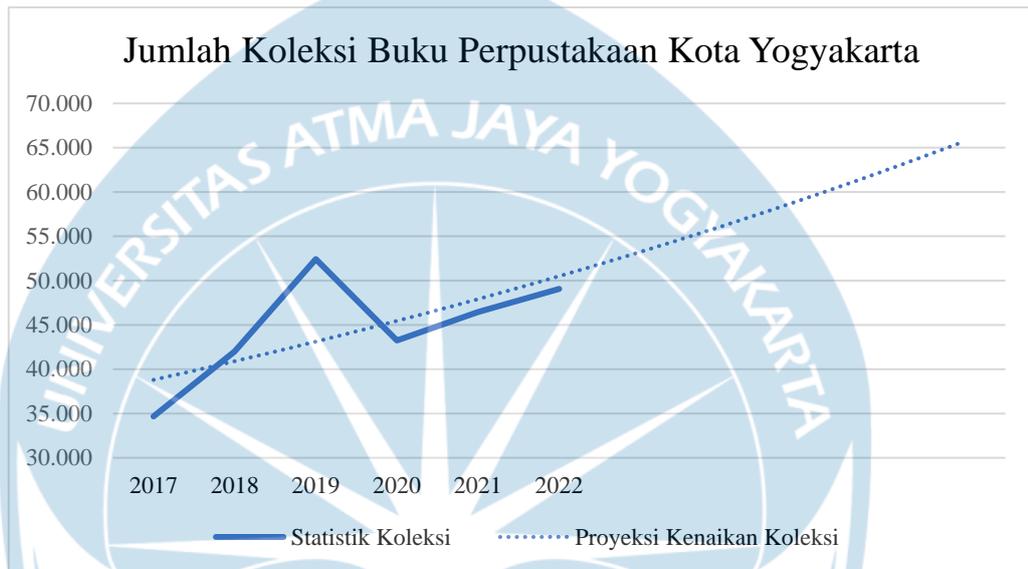


Gambar 1. 6 Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Perpustakaan Kota Yogyakarta saat ini dapat diklasifikasikan sebagai perpustakaan tradisional karena sebagian besar akses informasi masih bergantung pada koleksi dan ruang fisik. Permasalahan perpustakaan tradisional muncul ketika jumlah koleksi yang terus bertambah mengurangi ketersediaan ruang baca dalam perpustakaan. Sedangkan dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah anggota perpustakaan yang artinya menuntut jumlah ruang baca dan koleksi. Hal lain yang menjadi permasalahan Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah keterbatasan lahan. Perpustakaan Kota Yogyakarta merupakan bangunan bertingkat dua lantai dan berdiri diatas lahan sebesar 1200 m² dengan masing-masing luas lantai sebesar 600 m². Fasilitas eksisting pada perpustakaan kini telah memenuhi sebagian besar ruang yang ada pada bangunan sehingga penambahan koleksi dan fasilitas akan sulit untuk dilakukan tanpa mengorbankan ketersediaan ruang baca(Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, 2022).

Kebutuhan dan tuntutan *Digital Native Generation* (DNG) dalam proses pembelajarannya menjadi penggerak utama di balik dinamisnya perkembangan

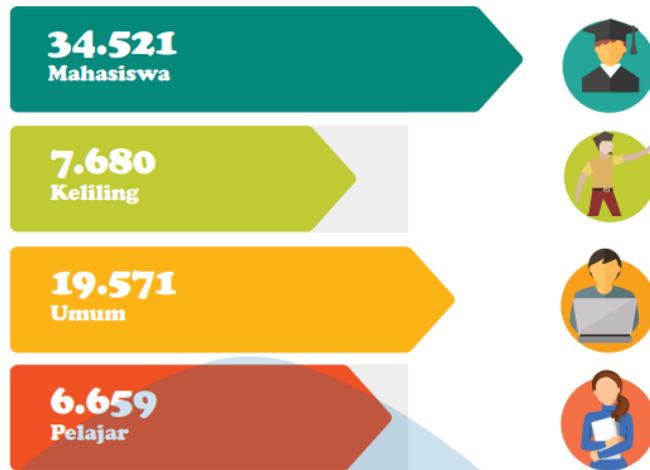
perpustakaan. DNG yang tumbuh dan berkembang di era digital, sangat bergantung pada akses informasi yang cepat, interaktivitas, dan teknologi. Salah satu kebutuhan utama mereka adalah ruang belajar dan membaca kolaboratif yang memungkinkan mereka berkolaborasi, berbagi ide, dan mengakses sumber daya pendidikan dengan cara yang lebih interaktif. Namun Perpustakaan Kota Yogyakarta telah mencapai kapasitas maksimalnya dan ruang yang tersedia tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut.



Gambar 1. 7 *Proyeksi Peningkatan Koleksi pada Perpustakaan Kota Yogyakarta*

Sumber: *Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Angka 2022*

Peningkatan jumlah koleksi di Perpustakaan Kota Yogyakarta mengalami kenaikan hingga tahun 2019. Jumlah koleksi terbanyak tercatat pada tahun 2019 sebanyak 52.426 eksemplar. Terjadi penurunan koleksi pada tahun 2020 karena dilakukan penghapusan aset akibat buku yang rusak dan alasan lain. Terjadi kenaikan jumlah koleksi pada tahun 2021 sebanyak 13% dari tahun 2020. Pada tahun 2022, terjadi penambahan koleksi sebesar 6% dari tahun 2021 sehingga koleksi buku yang tercatat sebanyak 49.065 eksemplar. Diprediksi akan terus terjadi kenaikan koleksi hingga lima tahun mendatang.



Gambar 1. 8 Data Anggota Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber: Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Angka 2022

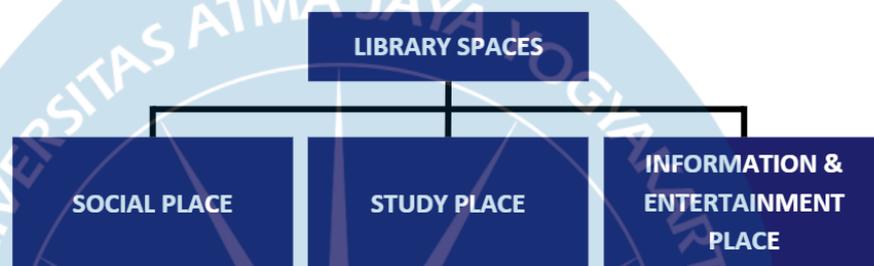
Data terbaru dari mengenai anggota Perpustakaan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 50% dari jumlah anggota adalah mahasiswa dan 10% adalah pelajar. Kedua kelompok ini membentuk 60% dari jumlah anggota Perpustakaan Kota Yogyakarta dan relevan berdasar data DNG di Kota Yogyakarta (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, 2022). Keselarasan ini memperlihatkan pentingnya perencanaan dan perancangan perpustakaan yang siap dalam memenuhi tuntutan DNG dalam belajar di masa mendatang.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pengadaan perpustakaan interaktif di Kota Yogyakarta memiliki potensi yang sangat tinggi. Potensi ini dilihat dari data demografis Kota Yogyakarta dan identitas Kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar. Generasi pelajar saat ini merupakan *Digital Native Generation* yang memiliki karakteristik sendiri dalam belajar dan berinteraksi. Generasi ini akan terus menggeser generasi yang ada sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap gaya hidup mereka agar perpustakaan tetap relevan.

Digital Native Generations merupakan generasi yang lahir dari tahun 1981-sekarang. Generasi ini merupakan generasi yang sudah terbiasa dengan kehidupan digital, selalu terkoneksi dengan internet, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi yang begitu cepat. Kemampuan mereka dalam menggunakan sumber daya teknologi, internet, dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi pola pikir, cara belajar, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Stahl & Staab, 2019).

Digital Natives Generations memiliki caranya sendiri dalam belajar. Karakteristik utama DNG dalam belajar adalah tingginya interaksi sosial. Interaksi ini dapat tercipta secara daring melalui akses internet maupun luring secara tatap muka. Mereka cenderung menyukai bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dibandingkan dengan belajar dan mengurung diri sendiri dalam sebuah ruangan, generasi ini lebih menyukai interaksi dan diskusi secara kolaboratif bersama rekan ketika belajar. Selain itu, *Digital Native Generation* sering menggunakan teknologi untuk belajar, seperti media, internet, bahkan *game* dengan konten edukasi (Vivianti, 2017).



Gambar 1. 9 Aspek Ruang Penting Perpustakaan

Sumber: Ismail, Wan & Chi, Lily. (2018). *Public Library as a Social Interactive Space. Environment-Behaviour Proceedings Journal*, diedit 2023

Sebagai ruang belajar bagi DNG, perpustakaan masa kini idealnya perlu menerapkan tiga aspek penting dalam desain ruangnya. Ketiga aspek penting ini adalah “*Study Place*”, “*Social Place*”, dan “*Information and Entertainment Place*”. Kombinasi ketiga aspek ini dalam desain perpustakaan dapat menciptakan sebuah ruang publik interaktif sebagai *third place* dalam masyarakat terkhususnya DNG (Wan Ismail & Shu Chi, 2018) (Aabø et al., 2010).

Perpustakaan *hybrid* yang menggabungkan ruang fisik dan digital saat ini menjadi pilihan ideal dalam desain perpustakaan yang merespon perubahan zaman. Jenis perpustakaan ini memanfaatkan teknologi yang dapat terus diperbarui dengan tetap mempertahankan keberadaannya di ruang fisik. Kelebihan perpustakaan ini menggabungkan koleksi fisik dan digital sehingga dapat mengoptimalkan efisiensi untuk mendapatkan informasi yang dicari (Oppenheim & Smithson, 1999). Perpustakaan *hybrid* tidak hanya berbicara tentang teknologi tetapi juga sistem yang tercipta dalam lingkungan perpustakaan sehingga perencanaan pembaruan dapat lebih tertata.

Perpustakaan interaktif menjadi kunci dalam sebuah desain perpustakaan masa kini. Desain perpustakaan interaktif selaras dengan karakteristik DNG yang mementingkan aspek interaksi, teknologi, dan kolaborasi dalam belajar. Perpustakaan interaktif adalah perpustakaan yang lebih dari sekedar tempat untuk belajar, membaca, dan meminjam buku.

Pendekatan arsitektur *placemaking* merupakan katalisator yang tepat untuk sebuah perpustakaan terutama perpustakaan interaktif. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan sebuah ruang publik yang mendorong interaksi pengguna-pengguna, pengguna-bangunan atau tempat. Pendekatan ini memiliki kekhasan pada ragam aktivitas publik yang dapat tercipta dalam desainnya. Melalui pendekatan ini, dapat mendorong masyarakat untuk menghabiskan waktu di ruang publik dan menjadikannya sebagai *third place* yang kemudian dapat meningkatkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi pada suatu kawasan (Aabø et al., 2010).

Dengan pendekatan *placemaking architecture*, diharapkan perpustakaan menjadi ruang interaktif yang dinamis dan relevan bagi kebutuhan ruang belajar DNG. Pendekatan ini memungkinkan untuk menciptakan perpustakaan sebagai ruang publik yang menarik terkhususnya pada era perkembangan teknologi dan tetap memiliki akar kebudayaan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud perancangan Perpustakaan Interaktif di Kota Yogyakarta melalui tata fasad dan tata ruang dalam melalui pendekatan *placemaking architecture*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Perencanaan dan perancangan Perpustakaan Interaktif di Kota Yogyakarta, melalui tata fasad dan ruang dalam yang relevan bagi DNG dengan pendekatan *placemaking architecture*.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai Standar Perpustakaan dan Standar Ruang Kerja.

- b. Merancang perpustakaan yang memenuhi aspek ruang *study place*, *social place*, dan *information and entertainment place*.
- c. Merancang fasad yang unik dan menarik bagi pengunjung perpustakaan.
- d. Menggabungkan desain perpustakaan tradisional dengan perpustakaan digital untuk menciptakan *hybrid library* melalui pengadaan fasilitas-fasilitas digital pada ruang perpustakaan.
- e. Menciptakan ruang inklusif bagi masyarakat untuk belajar, bersosialisasi, dan berinteraksi sebagai perwujudan pendekatan *placemaking architecture*.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan pada lokasi, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis. Lingkup spasial dalam Perencanaan dan Perancangan ini berlokasi di Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

1.4.1.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial merupakan lingkup yang menekankan batasan pekerjaan, sehingga lingkup substansial yang akan menjadi fokus pada perencanaan dan perancangan Perpustakaan Interaktif di Kecamatan Gondokusuman akan menggunakan metode pendekatan desain *placemaking architecture*.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan mengambil pendekatan desain *placemaking architecture* melalui elemen desain penataan ruang dan penataan massa bangunan.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I, dibahas latar belakang topik studi tugas akhir arsitektur yang dipilih. Bab ini mencakup informasi tentang latar belakang pengadaan proyek, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, tata langkah atau alur berfikir, dan sistematika diskusi yang digunakan sebagai dasar untuk perancangan objek studi yang dipilih.

BAB II. KAJIAN TEORI

Bab II, tinjauan literatur, tinjauan teori, dan penekanan desain yang digunakan sebagai acuan untuk diskusi tentang perencanaan dan perancangan Perpustakaan Interaktif di Kota Yogyakarta.

BAB III. STUDI OBJEK

Bab III menjelaskan objek proyek yang diusulkan, yang mencakup kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Kebutuhan pengguna, teknologi, dan identifikasi standar kriteria yang digunakan untuk mendapatkan konsep dasar.

BAB IV. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

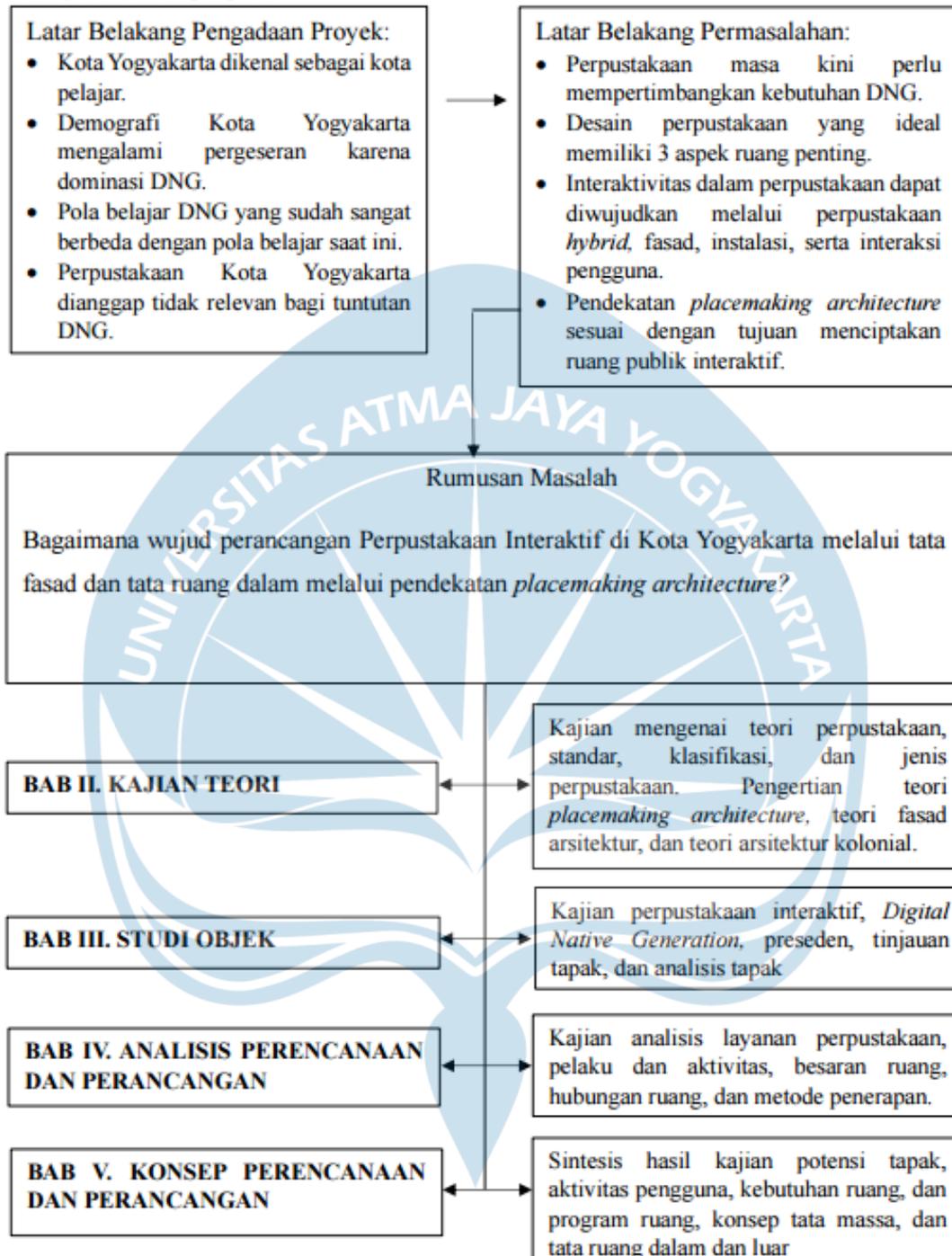
Bab IV berisi rincian proses analisis dan pembahasan, dan juga mencakup pendekatan untuk penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab.

BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Untuk tujuan melakukan kajian atau perancangan, Bab V berisi penjelasan sistematis tentang penulisan, alur pikir, dan kerangka teoritis. Kerangka pikir menyediakan data dasar untuk studi penelitian arsitektur dan sintesis dan konsep penekan penelitian perancangan arsitektur.

1.6 Tata Langkah

BAB I. PENDAHULUAN



Gambar 1. 10 Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2023